UPACARA NYOBENG DI DESA LHI BUIE KECAMATAN SIDING KABUPATEN BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT (Analisis Sosio Kultural)

Oleh:

Apriandi Guntur

Sri Suwartiningsih

Elly. E. Kudubun

ABSTRACT

Nyobeng is a ritual of bathing or cleaning the skulls of the ancestors of the Dayak Bidayuh tribe. Many beliefs are contained in this Ritual. What is most believed by the Dayak Bidayuh tribe, this ritual will be the guardian of the village and must be bathed and given offerings as a form of respect. The ritual of bathing or cleaning the human skulls of this ancestor is carried out by the Dayak Bidayuh tribe. This tribe is one of the Dayak sub-tribes in Sebujit Village, Siding District, Bengkayang Regency, West Kalimantan. This study, entitled "Nyobeng Ceremony in Hli Buei Village, Siding District, Bengkayang Regency, West Kalimantan (Socio-Cultural Analysis)", has the aim of describing the meaning of the Nyobeng ceremony as a formation of socio-cultural relations of the Dayak Bidayuh community in Hli Buei Village, Siding, Bengkayang West Kalimantan. The theory used is the theory of culture to describe the meaning of the Nyobeng ceremony as a form of socio-cultural relations. This study uses a constructivist approach, so that researchers can make a meaning from what is learned, and analyze, the type of research used is Qualitative Ethnography. The unit of analysis and observation unit is the Meaning of Nyobeng Upacra as the Formation of Socio-Cultural Relationships. The results of this study indicate that the meaning of Nyobeng as a socio-cultural relation is to know the values, namely belief in ancestors, respect for differences, social solidarity, and adherence to customary rules that are continuously developed and maintained..

Keywords: Nyobeng, Culture, Social Relations, Rituals, and Adat.

1. PENDAHULUAN

Menurut Linovia Riri (2018), Upacara ritual Nyobeng merupakan upacara adat yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas perlindungan dan juga sebagai wujud penghormatan masyarakat atas perjuangan para leluhur mereka serta menambah solidaritas antar sub etnis Dayak Bidayuh sehingga mereka mampu saling menjaga perdamaian agar tidak terjadi selisih paham.

Penulis melakukan wawancara dengan warga yang tinggal di desa Hli Buei yang bernama Polianus Umur 27 Tahun berkerja sebagai Guru alamat Dusun Sebujijit Desa Hli Buei memandikan tengkorak kepala manusia hasil mengayau yang disimpan dalam rumah Baluk. Sesuai aturan yang dipercaya secara turun temurun. Di mulai menyambut tamu di batas desa. Awalnya, ini dilakukan untuk menyambut anggota kelompok yang datang dari mengayau.

ritual memandikan atau membersihkan tengkorak kepala manusia hasil mengayau oleh nenek moyang suku Dayak Bidayuh. Ini dilakukan suku Dayak Bidayuh, satu diantara sub-suku Dayak di Kampung Sebujit, Desa Hli buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Saya bertemu wisatawan dari negara tetangga, dia berasal dari Kuching, Malaysia. Dia bilang acara nyobeng dayak di indonesia sangat orisinil dan unik. Semoga acara ini tetap terus berlangsung dan yang belum pernah datang kesini bisa mendapatkan kesempatan untuk melihat secara langsung dan merasakan pengalaman yang tak terlupakan.

Tapi masih sangat jarang wisatawan yang datang kesini. Paling banyak adalah orang lokal yang ada di daerah kalimantan barat Pada saat sebelum ritual acara nyobeng dimulai, para tetua adat memotong babi dibeberapa rumah acara ini sangat menarik.

Berdasarkan wawancara di atas maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi yang dikemukakan oleh Creswell (2015: 125)

etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitinya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu ke lompok berkebudayaan sama. Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut.

Data penelitian kualitatif bisa di dapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Data yang peneliti peroleh langsung dari wawancara, catatan lapangan, foto, dan sumber-sumber pendukung lainnya yang dapat digunakan sebagai informasi terkait dengan masalah penelitian. Tujuan Penelitian ini di antara nya : Mendeskripsikan Nilai Upacara Nyobeng Sebagai Relasi Sosio Kultur masyarakat sub etnis Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut: Bagaimana Makna Upacara Nyobeng sebagai Pembentuk Relasi Sosio Kultural masyarakat Dayak Bidayuh di Desa Hli Buei, Siding, Bengkayang Kalimantan Barat.?

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Amin (2019) Upacara Nyobeng sebenarnya berasal dari kata *Nibakng* atau *Sibankg* yang merupakan kegiatan Ritual yang besar dan tidak bisa sembarangan. Munculnya Upacara Nyobeng di latar belakangi oleh banyaknya kegiatan ritual adat seperti ritual adat *kayau*, menanam padi, ucapan syukur, dan lain sebagainya, yang sekarang ini dijadikan serangkaian ritual adat besar tahunan pada masyarakat Dayak Bidayuh khususnya Desa Hli Buei.

Menurut Linovia Riri (2018), Upacara ritual Nyobeng merupakan upacara adat yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas perlindungan dan juga sebagai wujud penghormatan masyarakat atas perjuangan para leluhur mereka serta menambah solidaritas antar sub etnis Dayak Bidayuh sehingga mereka mampu saling menjaga perdamaian agar tidak terjadi selisih paham.

Inti dari Upacara Nyobeng ini adalah yang pertama *Nibakng, Nibakng* ini merupakan kegiatan tahunan yang paling besar merupakan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Tipaiakng* (dalam bahasa suku Dayak Bidayuh), atas berkat panen padi yang diterima masyarakat suku Dayak Bidayuh ini merupakan tujuan sesungguhnya dari ritual Nyobeng itu sendiri. Dan yang kedua merupakan ritual untuk menghormati kepala manusia hasil mengayau. Upacara Nyobeng merupakkan Upacara adat untuk menghormati roh-roh leluhur yang diyakini sampai saat ini masih menjaga mereka. Seperti pada Gambar Berikut:

Gambar 1 Suku Dayak Bidayuh





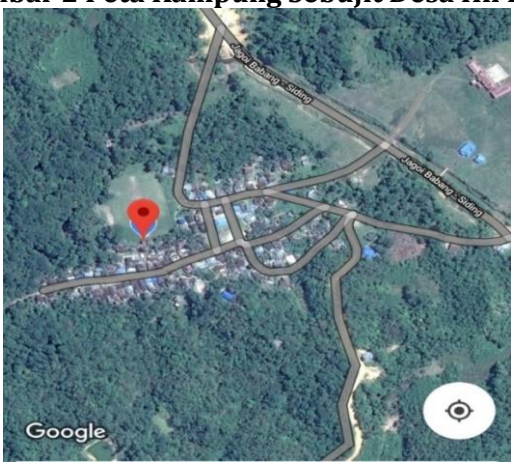



Sumber gambar : Data Primer 2019.

2.1 Geografi

Bengkayang adalah sebuah Kabupaten yang memiliki beragam Kebudayaan, salah satu kebudayaan yang masih kental dan juga rumah adat nya masih berdiri, yang menjadi desa Tradisional ditengah kemajuan modernisasi adalah Kampung adat Sebujit yang merupakan kampung adat yang terletak di Perbatasan Indonesia dan Malaysia. Tepatnya di Desa Hli Buei, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, Indonesia.

Gambar 2 Peta Kampung Sebujit Desa Hli Buei



Sumber : Google Maps

Terletak di Daerah Perbatasan menjadikan kampung Sebujit ini bukan hanya sekedar kampung biasa tetapi juga merupakan Relasi Sosio Kultural

untuk mayatukan Solidaritas sosial dan Harmonisasi Sosial dengan Negara tetangga (Malaysia). Berikut terlihat peta Desa Hli Buei.

Desa Hli Buei merupakan kampung adat dengan keberagaman budaya etnik bidayuhnya yang khas dan terjaga kearifan serta kelestarian budayanya, serta alam yang asli dan indah. Menurut Bps Kabupaten Bengkayang batas wilayah Desa Hli Buei Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Siding Sekaligus dengan Wilayah Perbatasan Malaysia Timur, Sebelah Selatan Kecamatan Seluas, Timur Tangguh, Sebelah Barat Kecamatan Seluas.

2.2 Demografi

Menurut BPS Bengkayang Desa Hli Buei memiliki penduduk dengan sebanyak 837 jiwa, diantaranya Laki-laki 440 jiwa dan Perempuan Berjumlah 397 jiwa. Masyarakat Dayak Bidayuh di Desa Hli Bue Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang memiliki sumber mata pencaharian hidup yang beragam. Namun mata pencaharian utamanya adalah bertani ladang kering. Selain berladang, orang Dayak Bidayuh juga memilihara temak, antara lain babi dan unggas. Perkebunan juga menjadi salah satu mata pencaharian orang Dayak bidayuh. Tanaman yang ditanam pada umumnya adalah karet, sedangkan berburu dan menangkap ikan merupakan pekerjaan tambahan untuk mengisi hari-hari yang kosong. Jangan-jangan untuk menambah ekonomi keluarga.

2.3 Makna Upacara Nyobeng

Makna Upacara nyobeng sebgai Pembentuk Relasi Sosio kultural karena merupakan merupakan kegiatan tahunan yang paling besar merupakan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Tipaiakng* (dalam bahasa suku Dayak Bidayuh), atas berkat panen padi yang diterima masyarakat suku Dayak Bidayuh ini merupakan tujuan sesungguhnya dari ritual Nyobeng itu sendiri. Dan yang kedua merupakan ritual untuk menghormati kepala manusia hasil mengayau. Upacara Nyobeng merupakkan Upacara adat untuk menghormati

roh-roh leluhur yang diyakini sampai saat ini masih menjaga mereka. Dahulu kala Suku Dayak Bidayuh yang tinggal di wilayah Indonesia dan Malaysia kerap saling berperang. Tapi sekarang, lewat Gawai Dayak Bidayuh serumpun Indonesia-Malaysia, dijunjung tinggi persaudaraan dalam kemasan ritual Nyobeng untuk perdamaian. Hasil peperangan terutama ngayau disimpan warga Dayak Bidayuh Hi Buei di rumah baluk.

Tengkorak musuh itu dikumpulkan di dalam rumah adat yang letaknya di tengah kampung. Setiap tahunnya tengkorak hasil ngayau dimandikan dan dibersihkan Ada penghormatan yang diberikan secara turun temurun meski tengkorak itu dulunya adalah musuh. Ritual Nyobeng yang dilakukan setiap tahun merupakan tanda perdamaian, melingkupi perdamaian Dayak Bidayuh serumpun yang ada di Indonesia ataupun Malaysia.

Dalam setiap kesempatan digelarnya ritual Nyobeng, ada warga Malaysia yang ikut hadir dalam upacara tersebut. Memungkinkan bagi mereka (warga Malaysia) untuk ikut hadir di upacara adat tersebut selain karena masih satu rumpun dari Dayak Bidayuh, juga karena kampung Hli Buei (Sebujit) terletak dekat kawasan perbatasan.

2.4 Sejarah Nyobeng

Dahulu kala Suku Dayak Bidayuh yang tinggal di wilayah Indonesia dan Malaysia kerap saling berperang. Tapi sekarang, lewat Gawai Dayak Bidayuh serumpun Indonesia-Malaysia, dijunjung tinggi persaudaraan dalam kemasan ritual Nyobeng untuk perdamaian. Hasil peperangan terutama ngayau disimpan warga Dayak Bidayuh Hi Buei di rumah baluk.

Tengkorak musuh itu dikumpulkan di dalam rumah adat yang letaknya di tengah kampung. Setiap tahunnya tengkorak hasil ngayau dimandikan dan dibersihkan Ada penghormatan yang diberikan secara turun temurun meski tengkorak itu dulunya adalah musuh. Ritual Nyobeng yang dilakukan setiap

tahun merupakan tanda perdamaian, melingkupi perdamaian Dayak Bidayuh serumpun yang ada di Indonesia ataupun Malaysia.

Dalam setiap kesempatan digelarnya ritual Nyobeng, ada warga Malaysia yang ikut hadir dalam upacara tersebut. Memungkinkan bagi mereka (warga Malaysia) untuk ikut hadir di upacara adat tersebut selain karena masih satu rumpun dari Dayak Bidayuh, juga karena kampung Hli Buei (Sebujit) terletak dekat kawasan perbatasan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan adalah Kualitatif Etnografi menurut Creswell (2015: 125) etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitinya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu ke lompok berkebudayaan sama. Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut.

Data penelitian kualitatif bisa di dapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Data yang peneliti peroleh langsung dari wawancara, catatan lapangan, foto, dan sumber-sumber pendukung lainnya yang dapat digunakan sebagai informasi terkait dengan masalah penelitian.

Dalam konteks jenis penelitian ini, jenis penelitian ini etnografi mendeskripsikan Tujuan Penelitian ini di antara nya : Mendeskripsikan Nilai Upacara Nyobeng Sebagai Relasi Sosio Kultur masyarakat sub etnis Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Upacar Nyobeng. Peneliti melakukan penelitian Upacara Nyobeng sub etnis Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

4.1 Makna Ritual Adat Upacara Nyobeng

Menurut Quitriot Umur 26 tahun Perkerjaan Guru Alamat Dudun Sebujit Desa Hli Buei Upacara ritual adat yang dilakukan oleh suku dayak Bidayuh sebagai ungkapan syukur kepada roh leluhur dan keberhasilan para panglima saat melakukan Pengayauan antar suku pada jaman prasejarah, karena dengan melakukan pengayauan para suku atau yang dikenal dengan panglima menguji kekebalan mereka dengan berhadapan langsung melawan orang yang dianggap telah merusak kedamaian kampung mereka. maka dengan ini adanya ritual nyobeng dengan mendamaikan antar 2 belah pihak yang bersengketa.

Pencucian tengkorak dilaksanakan setiap tahunnya dilakukan oleh perintah sesuai dengan pemuka adat di Desa Hli Buei itu sendiri dan sebelum mencuci tengkorak bahwa tengkorak yang disimpan didalam Rumah baluk dibersihkan terlebih dahulu dan proses selanjut nya dicuci mengunakan air biasa dan dibacakan mantra oleh tetua adat tersebut.

Gambar 3 Atraksi engkang (setelah sambutan kepala daerah)



Sumber foto : Data Primer 2019.

Prosesi tersebut dianggap mitis oleh masyarakat Dayak bidayuh yang percaya mitos bahwa Sebelum memanjat tiang bambu, ketua adat melakukan ritual dengan membacakan mantra. Kemudian para peserta diperciki air dengan daun Anjuang. Setelah itu semua peserta akan mengelilingi tiang bambo sambil menari tarian simaniamas.Konon tradisi ini dilakukan seorang dukun ketika mengobati orang yang sedang sakit. Sang dukun harus melakukan ritual yaitu memanjat pohon dengan posisi terbalik. Tujuannya untuk mengambil obat di atas pohon guna menyembuhkan orang yang sakit. Panjat Aur terbalik ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur atas jasa yang diberikan dan kemampuan dukun tersebut. Tujuannya bukan untuk berobat melainkan untuk hiburan atau permainan tradisional pada saat Ritual'.

Gambar 4 Putra Dayak Daerah (Kalimantan Barat) dan Rombongan Tamu Desa



Sumber foto : Data Primer 2019.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan ini penting dalam penelitian guna untuk menjawab Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan Upacara Nyobeng yang dilakukan di Desa Hli Buei memiliki Makna sebagai Pembentuk relasi Sosio kultural masyarakat Dayak Bidayuh.

Dayak Bidayuh Percaya Bahwa arwah nenek moyang (Leluhur) dapat melindungi mereka. Yang paling diyakini oleh suku Dayak Bidayuh, Upacara Nyobeng ini akan menjadi penjaga kampung serta harus dimandikan dan diberi sesaji sebagai bentuk penghormatan. Hasil Penelitian ini ini menunjukan bahwa Makna Nyobeng Sebagai Relasi Sosio Kultural adalah mengetahuhi nilai-nilai yaitu Keyakinan terhadap leluhur, Menghargai Perbedaan, Solidaritas Sosial, dan Ketaatan terhadap aturan adat istiadat terus dikembangkan dan dipertahankan.

*****

DAFTAR PUSTAKA

Advertorial. (2017) *Nyobeng Sebujit, Ritual Cuci Tengkorak yang Sarat Nilai Luhur* CNN Indonesia.

Ahmad Yunus 1986. Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan Dervatemen Pendidikan dan kebudayaan dan Dokumentasi kebudayaan Daerah.jakarta. Ensensiana. 2015. Upacara Nyobeng*. junal*

George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2008. Teori Sosiologi (Dari Teori

Halim, A. (2015). *Cultural Capital to Establish Spirit Nationalism Study of Values Local Dayak Communities Border Region in Sub Jagoi Babang, Bengkayang Regency, West Kalimantan Province.* Research on Humanities and Social Sciences: 5(20): 9- 15.

Hidayati, D. S. 2014. "Peningkatan Relasi Sosial melalui Social Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik". Jurnal Online Psikologi, 2 (1): 17-28.

Linovia Riri 2018.Fungsi Tari Maniamas Dalam Upacara Adat Nyobeng Pada Suku Dayak Bidayuh Desa Sebujit Kabupaten Bengkayang. Jurnal Muhrotien Andreas. 2012. *Rekonstruksi Identitas Dayak*. Yogyakarta. TICI Publications.

Mita Rosaliza. 2015. Modal Sosial Dan Budaya Dalam Pembangunan Desa. Jurnal Ilmu Budaya. 13(1), 2016.

Modesta Rebeka (2018). Makalah *Fungsi Ritual Tari Ngayau Dalam Upacara Nyobeng Suku Dayak Bidayuh Desa Sebujit Kabupaten Bengkayang.* Wikipedia.*http://www.indonesia.go.id/in/provinsi-kalimantan-barat/pariwisata/10540-ritual-nyobeng-memandikan-tengkorak-*

manusia-hasil-mengayau indonesia.go.id. di unduh pada 27 Februari 2019.

http://www.beritaduniapendidikan.com/baca/182/2013-10-27/%E2%80%9Cnyobeng%E2%80%9D tradisi.leluhur.dayak.bidayu. di unduh pada 27 februari 2019.

Menurut Kurniawan (2012) Hubungan Kekerabatan

Menurut Paelani (2018) Sosio Kultural Jurnal

Michael R. Dove. 1994. Kebudayaan Dayak. Akulturasi dan Transformasi3-59 PTGrasindo Jakarta Sri Suwartiningsih. 2014. Harmonisasi Masyarakat Perbatasan. *jurnal Hubungan Internasional.*

Sitompul A.A. 1988. *Manusia dan Kebudayaan.*

Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori SosiologiPosmodern), Y ogyakarta: Kreasi Wacana.

Soerjono Soekanto, 1982. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT Rajag rafindo Persada.

Soerjono Soekanto,1984.materi tentang pengembangan hukum adat. Antropologi hokum 35-39 Jakarta. Rajawali

Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif . Yogyakarta:Graha Ilmu.

Sudarsono. 1982. Pengantar Pengetahuan Tari. Jakarta: Depdiknas

Van Peursen C.A . 1976. *Strategi Kebudayaan.*Jakarta. Kanisius.